

MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DI SMK NEGERI 3 KABUPATEN SELUMA

**Hendri (SMKN 3 Kabupaten Seluma)
Rohiat (Prodi MAP FKIP Unib), dan Aliman(Prodi MAP FKIP Unib)**

Abstract : The specific objectives of this study were to describe school culture management at public vocational school number 3 Seluma regency. This research uses qualitative descriptive method. The subjects of the study were principal, vice principal, and teachers. Techniques of collecting data using interviews, observation and documentation. The collected data was analyzed by using qualitative descriptive technique. The results show before the school culture development program implemented the school management is to make or make the school culture program planning.. Then the implementation of school culture development is done in principle to implement all the programs that have been prepared in a pure and consistent. And finally the evaluation to know the effectiveness and efficiency of the program.

Keywords: management, culture, cultural management

Abstrak: Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen budaya sekolah di SMKN 3 Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan membuat perencanaan program budaya sekolah, melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan baik. Dan selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembinaan.

Kata Kunci: manajemen, budaya, manajemen budaya

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana Kepala Sekolah mengelolanya. Secara sederhana proses pengelolaan pendidikan di sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sebagai upaya meningkatkan peranan Kepala Sekolah, yang ditandai dengan perlu dikuasainya sejumlah kompetensi, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan standar Kepala Sekolah, yang ditetapkan dalam Peraturan Mendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Dalam standar tersebut ditetapkan 5 standar kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan kompetensi sosial.

Kompetensi sebagaimana diharapkan dalam keputusan menteri

tersebut di atas, pada kenyataannya masih banyak yang belum dipenuhi oleh Kepala Sekolah yang saat ini melaksanakan tugas sebagai Kepala Sekolah,

baik di tingkat TK, SD, SMP maupun SMA/SMK. Belum dipenuhi sebagian kompetensi yang harus dikuasai oleh Kepala Sekolah menyebabkan peranannya di sekolah tidak berjalan secara maksimal. Sebagai pemimpin di sekolah, kompetensi manajerial mutlak sangat dibutuhkan. Kompetensi yang perlu dikuasai Kepala Sekolah sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 13 yang terdiri dari: (1) kemampuan menyusun perencanaan sekolah, (2) kemampuan mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan, (3) kemampuan memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumberdaya sekolah, (4)

kemampuan mengelola perubahan dan pengembangan sekolah, (5) kemampuan menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif, (6) kemampuan mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya secara maksimal, (7) kemampuan mengelola sarana dan prasana sekolah, (8) kemampuan mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka mendapatkan dukungan, (9) kemampuan mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan peserta didik serta (10) kemampuan mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.

Tidak dikuasainya kompetensi manajerial sebagaimana tersebut di atas, apabila tidak mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait, maka dalam jangka panjang akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, maupun tujuan pendidikan nasional. Pencapaian tujuan pendidikan di sekolah yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah harus mampu menjawab permasalahan yang ada di sekolah, yang dijabarkan dalam analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Melalui analisis tersebut, sekolah mengetahui dengan jelas kemampuan dan kelemahannya, sehingga dapat menyusun strategi pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Sebagai pemimpin, selain membuat perencanaan, pengorganisasian, pengesahan dan pengawasan melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan, Kepala Sekolah memegang peranan sebagai penggerak dinamika sekolah yang dipimpinnya (Talialele, 2006:11). Tanggungjawab Kepala Sekolah akan meningkat secara kualitas dan kuantitas. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah merupakan pengendali dan penentu arah

yang hendak ditempuh oleh sekolah (Mulyasa, 2014:158).

Beberapa hal perlu mendapatkan perhatian Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain harus memperhatikan sub sistem pendidikan nasional yang dipengaruhi oleh sub sistem ekonomi, politik, hukum dan budaya. Dengan demikian, maka pengelolaan pendidikan harus memperhatikan aspek budaya. Pengelolaan pendidikan yang mengabaikan unsur budaya akan mengakibatkan sekolah sebagai intitas yang terpisahkan dari masyarakatnya, sementara warga sekolah adalah warga masyarakat, dan output pendidikan akan kembali ke masyarakat. Dengan memperhatikan budaya masyarakat sekitar sekolah, di lingkungan sekolah perlu diperhatikan oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah.

Pengelolaan budayasekolah yang ada di SMK Negeri 3 Seluma, didasarkan atas pemahaman Kepala Sekolah terhadap sistem nasional sebagaimana disebutkan diatas, artinya Kepala Sekolah dalam mengelola sekolah memperhatikan unsur budaya sekolah. Kekhasan budaya sekolah di SMK Negeri 3 Seluma selain pada peranan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah, juga pada nilai-nilai budaya sekolah yang dikembangkan dari ajaran Islam, sehingga guru dan karyawan bekerja juga dilandasi dengan keyakinan, dan memantapkan terlaksananya budaya sekolah yang ada.

Kondisi pelaksanaan budaya sekolah pada umumnya kurang mendapat perhatian dari Kepala Sekolah, hal ini tampak dari berkembangnya budaya personal sekolah yang sangat variatif. Dalam melakukan pekerjaannya bersifat normatif, cenderung gugur kewajiban. Contoh riil fenomena tersebut adalah pada guru yang mengajar, apabila guru telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, dianggap telah

melaksanakan kewajibannya. Tugas lain berupa kegiatan mendidik dengan memberi contoh berperilaku cenderung diabaikan. Dalam diri personal sekolah tidak ditanamkan budaya sekolah yang menjadi ciri khas sebuah sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kepala sekolah selaku pendidikan yang ada di sekolah belum memberikan perhatian serius pada budaya sekolah sebagai bagian penting dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

Pada penelitian ini fokus kajian budaya sekolah diarahkan pada pada budaya dasar yang menjadi landasan dalam guru dan karyawan bekerja, yaitu keikhlasan, semangat, keilmuan dan perilaku hidup muslim. Nilai-nilai dasar tersebut merupakan kunci keberhasilan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Fokus tersebut akan dikaitkan dengan bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah. Upaya pengembangan budaya sekolah yang ada di sekolah perlu didahului dengan upaya sosialisasi dan pemeliharaan nilai-nilai yang merupakan bagian dari budaya sekolah. Hal ini didasari asumsi bahwa tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman serta aktualisasi nilai-nilai yang ada, maka budaya sekolah akan sangat sulit untuk dikembangkan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah merencanakan pengembangan budaya sekolah, melaksanakannya, dan mengevaluasi pengembangan budaya dimaksud untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi budaya yang dikembangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Soegiyono, 2014: 62). Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengawas, guru, pengurus komite sekolah, dan siswa. Ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:16) bahwa subjek adalah benda,

hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat. Dalam penelitian kualitatif subjek adalah semua orang, dokumen dan peristiwa-peristiwa yang bisa diamati, diobservasi atau diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan permasalahan penelitian (Satori dan Komariah, 2012:52). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pengembangan Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan budaya sekolah dimaksudkan oleh manajemen SMKN 3 Seluma supaya apa yang diinginkan dengan program pengembangan budaya sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. kepala sekolah mengambil sendiri kewenangan dan tugas untuk merencanakan budaya sekolah karena dipandang soal budaya sekolah menyangkut hal yang sangat penting, karena budaya yang berlangsung di sekolah sangat mempengaruhi kualitas sekolah dalam seluruh dimensi pengukurannya, atau dengan kata lain mutu sekolah secara maksimal dipengaruhi oleh mutu atau kualitas budaya sekolah secara keseluruhan; tugas membangun budaya sekolah yang positif sesuai aturan merupakan tugas kepala sekolah yang tidak bisa didelegasikan kepada pihak lain seperti guru dan kepala sekolah, tetapi oleh komando di bawah kepemimpinan kepala sekolah sendiri agar lebih efektif dan efisien; dengan dipimpin oleh kepala sekolah maka mobilisasi segenap potensi yang dimiliki oleh sekolah menjadi mudah dan tidak terkendala yang berarti

dilihat dari suatu sistem birokrasi yang ada di dalam organisasi sekolah.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Haryati (2011:309), di mana penyusunan perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah pengelolaan dalam penyusunan sebuah program kerja sekolah. Dalam perencanaan penyusunan rencana sekolah, pengelola melibatkan seluruh warga sekolah, seperti: kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru, penanggung jawab program, dan komite sekolah. Dalam penyusunan rencana program sekolah, pengelola sekolah menempuh beberapa tahapan sehingga program sekolah dapat tersusun dengan lengkap. Dan pada pada tahap akhir penyusunan, program rencana kegiatan sekolah disahkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sergiovani (1993: 16) berpendapat bahwa budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Budaya organisasi hakikatnya adalah fenomena kelompok, oleh karenanya terbentuknya budaya organisasi tidak dapat lepas dari dukungan kelompok dan terbentuk dalam kurun waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi melibatkan *leader*/tokoh yang memperkenalkan visi, misi, dan nilai-nilai organisasi kepada para anggota sehingga dalam waktu tertentu menjadi kebiasaan dan dijadikan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.

Hasil penelitian menunjukkan rencana pengembangan budaya sekolah dikembangkan melalui visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan. Dengan memahami konsep yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penerapan konsep budaya organisasi di sekolah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep budaya organisasi lainnya. Hanya terdapat sedikit perbedaan, yaitu pada

jenis nilai dominan yang dikembangkannya dan karakteristik dari para pendukungnya. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi (Nurcholis, 2013: 42).

Perencanaan manajemen budaya sekolah di SMKN 3 Seluma dilakukan oleh kepala sekolah dengan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan para guru dengan memperhatikan secara mendalam visi, misi dan tujuan sekolah. Ini dimaksudkan oleh sekolah karena apapun budaya sekolah yang akan dikembangkan menurut mereka harus selalu berbasis pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Tidak boleh melenceng apalagi melencengnya jauh yang membuat bisa jadi nanti apa yang dikembangkan tidak selaras dengan apa yang ingin dicapai di sekolah di dalam semua aspeknya.

Pelaksanaan Program Pengembangan Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya manajemen sekolah memandang mutu sekolah yang ingin diraih yang telah menjadi keinginan dari segenap stake holders sekolah hanya dapat diraih jika segenap komponen yang tergamit dengan masalah mutu tersebut dikelola atau di manajemen dengan sebaik-baiknya. Salah satu yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan adalah dengan mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, dinamis dan demokratis. Berpihak pada pandangan tersebut maka sekolah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun mengembangkan beberapa nilai penting. Nilai-nilai budaya dimaksud adalah (a) beriman dan bertaqwa; (b) nilai cinta tanah air; (c) nilai memiliki wawasan luas dan terampil; (d) hidup sehat, bersih, dan rapi; dan (e) adalah tanggung jawab, tangguh, jujur, disiplin, dan Peduli. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai tersebut

dilaksanakan sebagai berikut: Pertama, untuk nilai beriman dan bertaqwa. Menurut penjelasan kepala sekolah inilah nilai pertama dan paling utama yang harus sejak dini dan ditanamkan kepada anak didik. Jika nilai-nilai ini sudah sejak dini tertanam dan tertancap secara mendalam di dalam dada dan hati anak didik maka akan menjadi sejenis kekuatan yang tidak ada taranya untuk pengembangan diri anak didik sekarang, dan pada masa yang akan datang. Penanam nilai-nilai ini dilaksanakan bukan hanya oleh guru agama saja, yang secara khusus ditugaskan dan bertugas untuk membelajarkan anak tentang agama, tetapi menurut kepala sekolah dan diayak oleh guru agama, juga digalakkan dan digerakkan oleh semua guru yang ada di SMKN3 Seluma, serta oleh kepala sekolah.

Menurut Bears, et.al (2002:172) setiap lembaga pendidikan, sebagaimana setiap individu dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda antara satu sama lain. Seperti layaknya manusia, sebuah sekolah memiliki getaran dan jiwa sendiri. Masing-masing mengespresikan rasa sendiri yang penting berbeda satu sama lainnya. Getaran tersebut berasal dari lingkungan sekolah yang gilirannya menciptakan budaya sebuah lembaga pendidikan. Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki nilai dan adab yang selanjutnya menjadi budaya sekolah, budaya sekolah tercipta sebagai hasil akulturasi nilai dari proses sosialisasi personil sekolah dengan sesama perangkat lainnya, personil sekolah dengan masyarakat, serta proses asimilasi dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Budaya sekolah tersebut selanjutnya akan menciptakan suasana sekolah yang berlainan dibandingkan dengan sekolah lainnya. Suasana yang tercipta bisa lebih nyaman, memacu prestasi, menumbuhkan jiwa kompetitif serta spirit lainnya yang memiliki

dampak terhadap proses pendidikan di sekolah.

Mengingat budaya itu dapat diciptakan dan dikembangkan maka sudah selayaknya apabila budaya yang selama ini dirasakan memiliki kekurangan dilakukan perubahan atau mungkin diciptakan budaya baru agar kondisi sekolah menjadi lebih baik. Penciptaan budaya baru harus dilakukan secara cermat dan melalui kajian yang mendalam, perubahan yang terjadi tidak bersifat instan melainkan berproses dari tahapan yang sederhana hingga fundamental. Perubahan budaya baru harus memiliki implikasi positif dan mampu mengantisipasi kondisi yang akan terjadi di masa depan, sehingga organisasi sekolah akan lebih siap menghadapi tantangan yang akan datang di masa depan.

Evaluasi Program Pengembangan Budaya Sekolah

Kemajuan dan perbaikan dalam pendidikan dewasa ini tergantung pada pengukuran hasil aktivitas pendidikan, dan evaluasi terhadap pengukuran itu berdasar atas kriteria atau standar tertentu. Pengukuran berusaha menetapkan jumlah hasil pendidikan sedangkan penilaian berusaha menetapkan harganya secara kualitatif. Begitu pula dalam program pendidikan, pengukuran dan penilaian digunakan untuk menentukan keberhasilan aktivitas pendidikan dalam hal ini merupakan program perbaikan. Pengukuran menyangkut penentuan jumlah perubahan yang diharapkan dalam belajar mengajar sedangkan penilaian berkenaan dengan penentuan harga terhadap perubahan-perubahan atau hasil-hasil yang dicapai. Program evaluasi harus didasarkan atas kriteria sebagai arahan untuk menentukan daya yang harus dikumpulkan dan sebagai dasar untuk menginterpretasi data. Dalam mengembangkan kriteria ini perhatian

harus difokuskan pada faktor-faktor *primer* dan *ultimat*, jadi bukan faktor-faktor sekunder. Hal ini dimaksudkan agar hasil evaluasi dapat mencapai keobyektifan yang tinggi. Kriteria bisa didasarkan atas kesuksesan pengalaman sekolah lain sebagai penentu. Hal ini dapat dilakukan dengan studi program supervisi, penemuan-penemuan penelitian, opini para guru staf, murid-murid dan pelengkapan fisik yang ada di masing-masing sekolah. Secara umum evaluasi program pendidikan harus memenuhi kriteria sebagai berikut (a) harus mengukur tujuan yang ingin dicapai; (b) objektif; (c) lebih didasarkan atas observasi daripada hasil interpretasi; (d) mengukur proses dan hasil; dan (e) dilaksanakan dengan penuh kerja sama.

Apa yang ditemukan di dalam penelitian ini berkesesuaian dengan pendapat Suharsimi (2015: 53) di dalam bukunya evaluasi program pendidikan yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan harus senantiasa melakukan evaluasi terhadap segenap program yang dilaksanakan, sudah barang tentu termasuk program pengembangan budaya sekolah. evaluasi program diarahkan pada perolehan rekomendasi sehingga tujuan evaluasi program tidak boleh terlepas dari tujuan program yang akan dievaluasi. Keduanya saling terkait karena tujuan program itu merupakan dasar untuk merumuskan tujuan evaluasi program. Secara singkat dapat dibuat sebuah ketentuan bahwa: Tujuan evaluasi program harus dirumuskan dengan titik tolak tujuan program yang dievaluasi. Terkadang, penelitian dan evaluasi juga digabung menjadi satu frase, penelitian evaluasi. Sebagaimana disampaikan oleh Sudharsono (1994 : 3) evaluasi program mengandung makna pengumpulan informasi tentang hasil yang telah dicapai oleh sebuah program yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan

metodologi ilmiah sehingga darinya dapat dihasilkan data yang akurat dan obyektif.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015 : 13) ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (decision maker) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program. Ditinjau dari bentuk-bentuk evaluasi, maka evaluasi bertujuan untuk, evaluasi formatif untuk bertujuan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan, sedang evaluasi sumatif bertujuan untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi dan lanjutan. Menurut Stufflebeam yang membagi evaluasi kepada *proactive evaluation*, yakni melayani pemegang keputusan, sedangkan *retroactive evaluation* bertujuan untuk keperluan pertanggungjawaban. Jadi, evaluasi hendaknya bertujuan dalam membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari stakeholders. Salah satu tujuan evaluasi adalah: Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus. Untuk

menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi pada penggunaan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan ekonomis. Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek-aspek tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan penelitian yang dapat ditarik setelah melakukan analisis data serta pembahasan temuan penelitian yang menfokuskan diri pada 3 (tiga) aspek adalah sebagai berikut ini. Pertama, sebelum program pengembangan budaya sekolah dilaksanakan, maka langkah pertama yang ditempuh oleh manajemen sekolah adalah melakukan atau membuat apa yang dinamakan dengan perencanaan program budaya sekolah. Ini dimaksudkan oleh manajemen SMKN 3 Seluma agar apa yang diinginkan dengan progra pengembangan budaya sekolah tercapai secara efektif dan eifisen. Kedua, pelaksanaan pengembangan budaya sekolah dilakukan pada prinsipnya untuk melaksanakan segenap program yang telah disusun secara murni dan konsekwen. Pelaksanaan ini dilakukan dibawah suatu kendali kepemimpinan kepala sekolah dengan membangun suatu team work yang solid dan kompak. Ketiga, evaluasi program pengembangan budaya sekolah dilakukan dilakukan oleh manajemen sekolah dengan terlebih dahulu menetapkan secara seksama tujuan dilaksanakan evaluasi. Sekali tujuan sudah disepakati maka kemudian dilakukan tindakan evaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program.

Saran

Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan yang didasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan,

yang telah peneliti sajikan panjang lebar di muka sebagai peneliti sajikan sebagai berikut ini:

1. manajemen SMKN 3 Seluma perlu secara terus-menerus diberikan dukungan maksimal terutama oleh pihak komite sekolah dan dinas pendidikan baik dalam bentuk kepenasehatan maupun bantuan keuangan dan fasilitas agar apa yang telah dilakukan oleh SMKN 3 Seluma semakin mantap dan hebat dalam menggelorakan budaya sekolah yang terbaik demi anak didik dan masa depan bangsa.
2. kepala sekolah hendaknya semakin memperkuat kualitas kepemimpinan sehingga semakin mampu menggerakkan segenap potensi yang ada di sekolah demi untuk memajukan budaya sekolah yang semakin baik sehingga pada gilirannya mutu secara keseluruhan.
3. manajemen pengembangan budaya sekolah yang dipraktekkan di sekolah ini yang terlihat semakin nyata hasil-hasilnya perlu terus dipelihara dan ditingkatkan dengan menerapkan strategi manajemen inovatif, seperti manajemen strategik, manajemen mutu terpadu, dan manajemen berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi 2015. *Meotode Penelitian. Teori dan Praktik*. Jakarta: Perseroan Terbatas Ghalia Indonesia
- 2004. *Evaluasi Program*. Jakarta: Penerbit Perseroan Terbatas Ghalia Indonesia.
- Bears. 2002.
Adesuherman.blogspot.com/2011_06_13_archive.html?m=1

- Haryati, NIK. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. Cet.1
- Mulyasa (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta
- Nurcholis (2013). *Pendidikan dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Kompas Press.
- Permendiknas No. 13 tahun 2007. *Tentang Supervisi Akademik Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*
- Sergiovanni, T.J &Starrat, R.J. (1993). *Supervision: Human Perspective*. McGraw-Hill: New York
- Soegiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sotari Komariah (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Sudharsono (1994). *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Angkasa.
- Talialele (1994). *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Penerbit Program Pascasarjana IKIP Malang